

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kontribusi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap Perekonomian di Indonesia

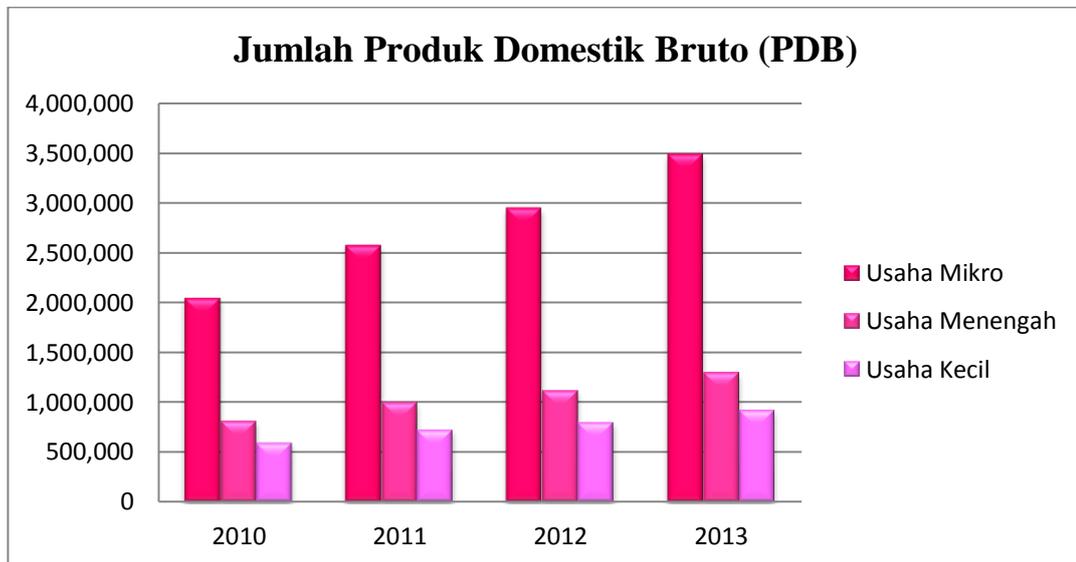
1. Peran UMKM terhadap Perekonomian di Indonesia

UMKM merupakan bagian penting dari perekonomian negara karena telah memberikan kontribusi yang besar dalam mendorong perekonomian, antara lain kontribusinya dalam membuka kesempatan kerja baru sebagai pemacu pertumbuhan ekonomi dan sebagai sumber inovasi. Eksistensi dan peran UMKM harus dipelihara dan dijaga kesinambungannya dalam membentuk perekonomian yang tangguh.

UMKM merupakan pelaku ekonomi yang strategis meningkat jumlahnya mencapai 57,9 juta pelaku UMKM di Indonesia pada tahun 2014. Namun banyak perkembangan UMKM masih terbatas pada modal sehingga perlu adanya pembiayaan untuk mendukung perkembangan tersebut. Di Indonesia banyak fasilitas kredit atau pembiayaan yang ditawarkan, baik dari bank konvensional maupun bank syariah. (BPS, 2015)

Pemerintah dan masyarakat telah sepenuhnya melihat peran dan kontribusi pengusaha kalangan UMKM di Indonesia. Dengan kontribusi yang sangat besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tentunya UMKM dapat menunjukkan perannya sebagai tulang punggung perekonomian di Indonesia. (Usaha Mikro Islami, 1:2016)

Berikut data kontribusi UMKM terhadap PDB dari Kementerian Koperasi dan UKM.



Sumber : Kemenkop dan UKM 2015 (Data diolah)

Gambar 4.1
Jumlah Produk Domestik Bruto Pelaku UMKM Tahun 2010 – 2013 (Rp Miliar)

Berdasarkan gambar di atas kontribusi UMKM terhadap PDB tahun 2010–2013 meningkat sebesar 16,6 persen. Peningkatan paling besar pada tahun 2013 di sektor usaha mikro sebesar Rp 3.494.426 Miliar. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi UMKM terhadap PDB terus mengalami peningkatan, dan diharapkan dapat menumbuhkan pendapatan per kapita masyarakat rendah sehingga dapat mengurangi jumlah angka kemiskinan di Indonesia.

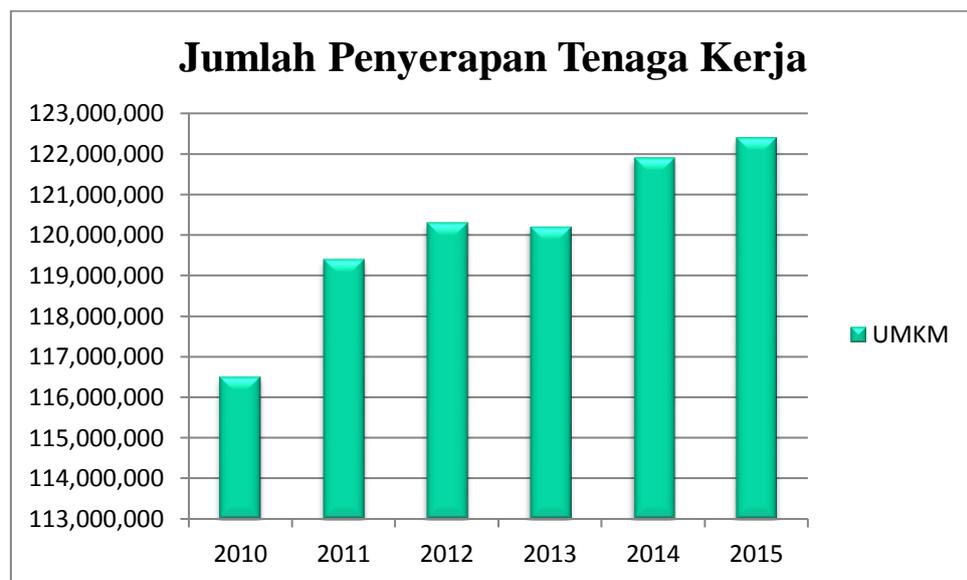
2. Peran Usaha Mikro untuk Mengentaskan Kemiskinan dan mengurangi Tingkat Pengangguran di Indonesia

Tingkat kemiskinan yang masih tinggi di Indonesia juga selalu menjadi perhatian banyak pihak yang peduli untuk mencari jalan keluarnya memberikan kesempatan berusaha yang adil dan mengurangi tingkat pengangguran menjadi agenda-agenda kerja pemerintah dan swasta. Akan tetapi, masalahnya jauh lebih kompleks, sehingga tidak mudah mengurangi kemiskinan tersebut secara *sustainable* (berkelanjutan). (Usaha Mikro Islami, 15:2016)

Salah satu cara untuk meningkatkan lapangan pekerjaan adalah mengembangkan usaha mikro dan kecil, yang merupakan kegiatan padat karya (*labor intensive*) dan menyediakan lebih banyak pekerjaan sesuai dengan besarnya modal yang diinvestasikan di usaha-usaha mikro dan kecil tersebut. Pendirian usaha-usaha mikro dan kecil akan meningkatkan pendapatan rakyat dan urbanisasi. Kemampuan usaha-usaha mikro dan kecil menciptakan peluang-peluang bekerja dengan biaya rendah sangat cocok dengan karakteristik negara-negara berkembang yang selalu bermasalah dengan tingginya pertumbuhan penduduk pertahun. (Usaha Mikro Islami, 17:2016)

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha. Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Peran tenaga merupakan sangat

penting bagi dunia usaha baik usaha kecil, menengah dan besar dalam penyerapan tenaga kerja. (Kara, 2013) Berikut data perkembangan jumlah penyerapan tenaga kerja UMKM di Indonesia tahun 2010–2015.



Sumber : BPS 2015

Gambar 4.2
Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja UMKM di Indonesia Tahun 2010 – 2015
(Orang)

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa selama tahun 2010–2012 jumlah penyerapan tenaga kerja terus mengalami peningkatan dengan sebesar 3,2 persen. Tahun 2013–2015 jumlah tenaga kerja meningkat sebesar 1,8 persen, lebih sedikit dibandingkan jumlah 3 tahun sebelumnya. Tahun 2013 jumlah tenaga kerja mengalami penurunan. Hal ini disebabkan rendahnya daya beli masyarakat dalam penurunan produktivitas para pengusaha kecil dan menengah yang akan berpengaruh pada perekonomian nasional. Penyerapan tenaga kerja

tidak terlepas dari peran perbankan syariah dalam menyalurkan pembiayaan bagi para pelaku UMKM yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan UMKM di Indonesia.

Peran penting UMKM tidak hanya bagi pertumbuhan di kota-kota besar tetapi juga dipedesaan, sebagai berikut: (profil Bisnis UMKM, 16-17:2015)

- a. UMKM berperan dalam memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta mewujudkan stabilitas nasional.
- b. UMKM membantu negara/pemerintah dalam penciptaan lapangan kerja baru dan lewat UMKM banyak terciptanya unit-unit kerja baru yang menggunakan tenaga-tenaga baru yang dapat mendukung pendapatan rumah tangga.
- c. UMKM memiliki fleksibilitas yang tinggi jika dibandingkan dengan usaha yang berkapasitas lebih besar, sehingga UMKM perlu perhatian khusus yang didukung oleh informasi akurat, agar terjadi link bisnis yang terarah antara pelaku usaha kecil dan menengah dengan elemen daya saing usaha, yaitu jaringan pasar.
- d. UMKM di Indonesia sering dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi dan sosial dalam negeri seperti tingginya tingkat kemiskinan, ketimpangan distribusi pendapatan, proses pembangunan yang tidak merata antara daerah perkotaan dan

- pedesaan, serta masalah urbanisasi. Perkembangan UMKM diharapkan dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap upaya-upaya penanggulangan masalah-masalah tersebut.
- e. Ketergantungan pada komponen impor minimal. Memanfaatkan bahan baku dan sumber daya lokal yang mudah ditemukan dan tersedia di sekitar sehingga menghemat devisa.

Data-data yang disebutkan diatas sebelumnya telah membuktikan bahwa begitu besar peran UMKM terhadap perekonomian Indonesia, meskipun demikian bisnis UMKM tidak selalu berjalan lancar, masih banyak hambatan dan kendala, baik yang bersifat internal maupun eksternal yang harus dihadapi para pelaku UMKM.

B. Kontribusi Perbankan Syariah Terhadap Perkembangan UMKM

1. Perkembangan Penyaluran Pembiayaan UMKM Perbankan Syariah di Indonesia

Pemerintah dan legislatif membuktikan perhatiannya terhadap UMKM dengan meluncurkan UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, dengan adanya peraturan yang menjadi payung hukum, gerak UMKM menjadi semakin leluasa. Persoalan klasifikasi seperti permodalan kepada lembaga keuangan pun mulai bisa teratasi, karena di dalam peraturan itu tercantum mengenai perluasan pendanaan dan fasilitas oleh perbankan dan lembaga jasa keuangan non bank. (Profil Bisnis UMKM, 2:2015)

Perbankan Syariah sebagai lembaga keuangan yang sangat *concern* terhadap pengembangan sektor riil telah dapat memanfaatkan peluang atas kebutuhan finansial sektor UMKM. Perbankan pun mulai agresif menyalurkan pembiayaan kepada UMKM. Terbukti penyaluran pembiayaan kepada sektor UMKM lambat laun mengalami peretumbuhan yang cukup tinggi. (Kara,2013) Berdasarkan data laporan Bank Indonesia Mengenai Pembiayaan yang disalurkan untuk sektor UMKM adalah sebagai berikut:



Sumber : Statistik Perbankan Syariah 2015 (Data diolah)

Gambar 4.3

**Pembiayaan yang disalurkan Perbankan Syariah Tahun 2010-2015
(Rp Miliar)**

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa pembiayaan yang disalurkan Perbankan Syariah terhadap perkembangan UMKM di Indonesia selama tahun 2010-2015 terus mengalami peningkatan dengan rata-rata kenaikan sebesar 38,7 persen. Peningkatan pembiayaan yang disalurkan Perbankan Syariah bagi UMKM paling tinggi adalah pada tahun 2015 sebesar 86 persen. Dengan demikian, keseriusan pembiayaan Perbankan Syariah dalam pengembangan UMKM menunjukkan hasil yang cukup membanggakan dan ini membuktikan bahwa semakin tingginya apresiasi masyarakat terhadap Bank Syariah terutama dalam penyaluran dana bagi para pelaku UMKM.

Kegiatan penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dengan prinsip bagi hasil merupakan perwujudan nilai dasar dari sistem hukum Ekonomi Islam. Berikut data laporan Bank Indonesia mengenai tingkat bagi hasil.



Sumber : Statistik Perbankan Syariah 2015 (Data diolah)

Gambar 4.4

**Tingkat Bagi Hasil Perbankan Syariah Tahun 2010-2015
(Persentase)**

Berdasarkan pada gambar di atas menunjukkan bahwa jumlah tingkat bagi hasil dalam Perbankan Syariah yang diperuntukkan bagi nasabah mengalami fluktuasi. Oleh karena itu Perbankan Syariah mampu mengelola dana dengan efisien agar memberikan persentase tingkat bagi hasil lebih kecil bagi para peminjam dana, sehingga menjadi daya tarik bagi para peminjam dana di Perbankan Syariah.

Peningkatan jumlah tingkat bagi hasil paling tinggi adalah pada tahun 2014 dengan persentase 23 persen.

Peran UMKM tidak akan optimal jika UMKM menghadapi hambatan dalam mengakses jasa keuangan formal. Tanpa akses terhadap lembaga jasa keuangan tidak hanya penciptaan dan pertumbuhan usaha yang akan terhalang, tetapi juga kesempatan masyarakat untuk mandiri secara ekonomi dan sosial. (Kemenkop dan UKM 2015)

C. Efektifitas Pembiayaan Perbankan Syariah terhadap UMKM

Efektifitas dalam hal ini menggunakan data. Data yang diukur menggunakan data sekunder yang diperoleh/dikumpulkan dari Bank Indonesia Statistik Perbankan Syariah, Kementerian Koperasi dan UKM dan Badan Pusat Statistik. Pengolahan data tersebut menggunakan program statistik. Efektifitas ini peneliti menggunakan metode statistik dimana data yang dikumpulkan mewakili kriteria efektifitas adalah apabila pembiayaan yang disalurkan Perbankan Syariah membuahkan hasil, maka parameter keberhasilan yang digunakan adalah dengan dibatasi pada jumlah tenaga kerja, karena parameter suatu usaha yang maju salah satunya adalah bertambahnya tenaga kerja.

Berikut ini hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, sebelum melanjutkan ke analisis regresi linear terlebih dahulu melewati uji asumsi klasik.

1. Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan berbagai karakteristik data meliputi pembiayaan yang disalurkan dan bagi hasil. Menggambarkan tentang pengembangan UMKM dengan melihat penyerapan tenaga kerja. Berikut hasil dari uji deskriptif.

Tabel 4.1 Uji Deskriptif

Variabel	Mean
Pembiayaan (X_1)	2179087.6528
Bagi Hasil (X_2)	0,35
Tenaga Kerja (Y)	4695327.6156

Sumber : Data diolah, 2016

Berdasarkan pada tabel diatas, hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa pembiayaan (X_1) mempunyai rata-rata sebesar 2179087.6528 (dalam jutaan rupiah) bagi hasil (X_2) mempunyai rata-rata sebesar 0,35 dan tenaga kerja (Y) mempunyai rata-rata sebesar 4695327.6156.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal atau tidak. Berikut hasil perhitungan uji normalitas.

Tabel 4.2 Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov Z	.965
Asymp. Sig. (2-tailed)	.310

Sumber : Data diolah, 2016

Berdasarkan pada tabel diatas, hasil analisis yang diperoleh dari hasil *Kolmogorov-Smirov Z* untuk variabel pembiayaan (X_1), bagi hasil (X_2) dan tenaga kerja (Y) sebesar 0,965 dengan *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,310, maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig* $> 0,05$.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam modal regresi linier terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Berikut hasil uji Heteroskedastisitas.

Tabel 4.3 Uji Heteroskedastisitas

Pembiayaan (X_1)	.290
Bagi Hasil (X_2)	.341

Sumber : Data diolah, 2016

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa hasil analisis yang diperoleh untuk variabel pembiayaan (X_1) sebesar 0,290 dan variabel bagi hasil (X_2) sebesar 0,341, hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi semua variabel bebas lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam persamaan regresi tersebut.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas dilihat dari nilai *tolarence* atau VIF. Model regresi akan bebas dari multikolinearitas jika nilai *tolarence* $> 0,10$ atau $VIF < 10$. Berikut hasil perhitungan uji multikolinearitas.

Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF
Pembiayaan (X_1)	.727
Bagi Hasil (X_2)	.727

Sumber : Data diolah, 2016

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF variabel Pembiayaan (X_1) dan bagi hasil (X_2) adalah 727, artinya nilai VIF pada kedua variabel diatas yaitu kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas dalam data tersebut.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam uji regresi linear berganda adalah untuk menjelaskan sejauh mana perkembangan UMKM yang diukur dengan penyerapan tenaga kerja (Y) dipengaruhi oleh besarnya pembiayaan yang disalurkan (X_1) dan tingkat bagi hasil (X_2)

Berikut adalah hipotesis dalam uji regresi linear berganda :

H_0 = tidak terdapat pengaruh dari pembiayaan dan bagi hasil terhadap tenaga kerja.

H_a = terdapat pengaruh dari pembiayaan dan bagi hasil terhadap tenaga kerja.

Sedangkan kriteria pengujian hipotesis adalah :

- a. Jika t hitung $>$ t tabel atau jika nilai sig. $<$ 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Jika t hitung $<$ t tabel atau jika nilai sig. $>$ 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 4.5 Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	48.584	6.530		7.440	.000
Pembiayaan	-2.366	.493	-.562	-4.796	.000
Bagi Hasil	-.108	1.353	-.009	-.080	.000

Sumber : Data diolah, 2016

Berdasarkan hasil analisis di atas terdapat model regresi sebagai berikut:

$$Y = 48.584 + -2.366 X_1 + -.108 X_2$$

Keterangan :

Y = Tenaga Kerja

X₁ = Pembiayaan

X₂ = Bagi Hasil

Variabel bebas pertama adalah pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah (X₁) dengan nilai B adalah sebesar -2.366 dengan nilai t hitung sebesar -4.796 dan nilai t tabel sebesar 1.66691. Nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena itu nilai t hitung > t tabel dan nilai signifikansi < 0,05 (0,000 < 0,05) maka

Ha diterima artinya variabel pembiayaan (X_1) terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel tenaga kerja (Y).

Variabel bebas kedua adalah bagi hasil (X_2) dengan nilai B sebesar -.108 dengan nilai t hitung -.080 dan nilai t tabel 1.66691. nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena itu nilai t hitung > t tabel dan nilai signifikansi < 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka Ha diterima artinya variabel bagi hasil (X_2) terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel tenaga kerja (Y).

Tabel 4.6 Uji F

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	67.372	2	33.686	15.548	.000 ^b
Residual	149.497	69	2.167		
Total	216.869	71			

Sumber : Data Diolah 2016

Pada tabel Anova di atas, nilai F dan Sig. Dapat digunakan untuk menguji hipotesis. Hipotesis dalam penelitian adalah:

Ho: Tidak terdapat pengaruh dari pembiayaan dan bagi hasil secara bersamaan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Ha: Terdapat pengaruh dari pembiayaan dan bagi hasil secara bersamaan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan data di atas, nilai F hitung adalah 15.548 dan F tabel sebesar 2,74 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai F hitung > F tabel dan nilai taraf signifikansi < 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Sehingga, hipotesa nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh antara pembiayaan dan bagi hasil secara bersamaan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian tidak terdapat pengaruh antara pembiayaan dan bagi hasil secara bersamaan terhadap penyerapan tenaga kerja

Tabel 4.7 Koefisien Determinan

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.557 ^a	.311	.291	1.47195

a. Predictors: (Constant), Bagi Hasil (X_2), Pembiayaan (X_1)

Sumber : Data diolah, 2016

Berdasarkan hasil regresi dapat dilihat nilai Adjusted R Square sebesar 0,291 atau 2,91 persen yang berarti bahwa besarnya pengaruh variabel pembiayaan (X_1) dan variabel bagi hasil (X_2) terhadap tenaga kerja (Y), sedangkan sisanya sebesar 97,09 persen berasal dari variabel lain.

Dari hasil pengujian hipotesis melalui uji t dapat disimpulkan bahwa pembiayaan (X_1) dan bagi hasil (X_2) berpengaruh signifikan terhadap tenaga kerja (Y).

